

Plang Edukasi Waktu Urai Sampah sebagai Media Informasi dan Pengingat Pengelolaan Sampah

Adinda Nurul Islamiah¹, Asti Dwi Pratiwi², M. Saifulloh³, Maulana Bagas Adi Wiratama⁴

Universitas Islam Negri Syekh Wasil Kediri
astidwipratiwi288@gmail.com²

Article Info

Volume 3 Issue 3
September 2025

DOI :
10.30762/welfare.v3i3.2628

Article History

Submission: 16-08-2025
Revised: 16-08-2025
Accepted: 17-08-2025
Published: 01-09-2025

Keywords:

Trash sign, ABCD, Trash

Kata Kunci:

Plang sampah, ABCD, Sampah



Copyright © 2025 Adinda Nurul Islamiah,
Asti Dwi Pratiwi, M. Saifulloh, Maulana
Bagas Adi Wiratama

Welfare: Jurnal Pengabdian
Masyarakat is licensed under a Creative
Commons Attribution-Share Alike 4.0
International License.

Abstract

The educational signboard program on the decomposition time of inorganic waste in Titik Village, Semen District, Kediri Regency was implemented to raise public awareness of the impact of inorganic waste that is difficult to decompose. The Asset-Based Community Development (ABCD) approach was used to empower the community through five stages: discovery, dream, design, define, and destiny. The results of the activity showed an increase in residents' understanding of the types of inorganic waste and their decomposition times, such as plastic bottles (approximately 400 years), aluminum cans (80–200 years), milk cartons (5 years), and styrofoam (non-biodegradable). The signs installed at strategic locations serve as both an information medium and a reminder for the community to manage waste properly. This activity not only impacted changes in residents' behavior but also encouraged active participation and cooperation in maintaining environmental cleanliness.

Abstrak

Program pembuatan plang edukasi lamanya sampah anorganik terurai di Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak sampah anorganik yang sulit terurai. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui lima tahapan: discovery, dream, design, define, dan destiny. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga mengenai jenis sampah anorganik dan waktu urainya, seperti botol plastik (± 400 tahun), kaleng aluminium (80–200 tahun), kotak susu (5 tahun) dan styrofoam (tidak terurai). Plang yang dipasang di lokasi strategis berfungsi sebagai media informasi sekaligus pengingat agar masyarakat mengelola sampah dengan benar. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku warga, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah anorganik merupakan tantangan lingkungan yang signifikan di banyak desa di Indonesia. Sampah anorganik seperti kaleng, botol plastik, kotak susu, dan styrofoam memerlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk terurai secara alami. Sampah adalah barang yang dibuang begitu saja, sampah menimbulkan masalah bagi lingkungan.

Laporan Bank Dunia menunjukkan bahwa jumlah sampah di kota-kota di dunia diperkirakan akan terus meningkat sebesar 70% mulai tahun ini hingga tahun 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 18 Tahun 2008, setiap orang berhak dan bertanggung jawab membuang sampah yang dihasilkannya.

Permasalahan mengenai sampah sudah sering dibahas di berbagai bidang, yang menjadi persoalan rumit bagi masyarakat yang kurang peduli dan kurang memiliki kepekaan akan pencemaran lingkungan. Ketidak disiplin masyarakat mengenai kebersihan dapat menciptakan suasana yang kurang baik bagi lingkungan, Kebanyakan orang menganggap

Korespondensi:

Asti Dwi Pratiwi
astidwipratiwi288@gmail.com

pembakaran sampah sebagai bagian dari pengelolaan sampah, maka hal tersebut dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Membuat tanda berupa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuang sampah merupakan salah satu cara mengatasi pencemaran lingkungan.

Akibat penumpukan sampah terhadap lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif. Pengelolaan sampah yang tidak tepat akan berdampak negatif terutama terhadap kesehatan masyarakat sekitarnya. Sampah dapat menimbulkan bahaya terhadap kesehatan, seperti: diare, tipus, kolera, penyakit jamur, dan cacingan. Sampah juga seringkali menumpuk di saluran air sehingga membuat aliran air menjadi tidak lancar dan berpotensi menimbulkan banjir. Kondisi lingkungan yang tidak sehat akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat dan pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan sosial seluruh masyarakat. Sampah juga secara langsung mencemari udara, tanah, dan ekosistem lainnya.

Kurangnya kesadaran masyarakat di Desa Titik kecamatan semen Kabupaten Kediri akan bahaya membuang sampah sembarangan, terutama sampah anorganik yang merupakan sampah sulit untuk terurai seperti kaleng, botol plastik, kotak susu, dan styrofoam menjadi permasalahan yang penting untuk dipecahkan dan dituntaskan. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap dampak sampah anorganik terhadap lingkungan sangat penting. Oleh karena itu, pembuatan dan pemasangan plang sampah terurai dapat menjadi inisiatif yang efektif dalam menyadarkan masyarakat akan lamanya waktu terurai sampah anorganik.

Membangun kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Semua pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama. Butuh beberapa waktu untuk membangun kesadaran masyarakat. Dalam kehidupan saat ini, sampah telah tumbuh menjadi masalah lingkungan utama dan masalah nasional, yang mengharuskan pencarian solusi pengelolaan sampah. Timbunan sampah tidak akan berkurang atau habis, tetapi hanya akan terus bertambah. Hampir setiap hari, timbunan sampah semakin banyak dan akan mengganggu aktivitas masyarakat. Akibatnya, upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka terhambat oleh masalah sampah. Jumlah sampah yang dihasilkan manusia juga meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berubahnya pola konsumsi masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini, langkah-langkah penanggulangan sampah perlu segera diambil. Salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan memberikan pengetahuan berupa plang edukasi sampah anorganik kepada masyarakat di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Pengadaan plang edukasi sampah yang tepat merupakan langkah awal yang penting untuk menciptakan kesadaran dan kepekaan akan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari. Program ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran tentang pentingnya seberapa lama sampah anorganik itu terurai. Di mulai dari hal kecil ini maka akan terwujudnya kelestarian alam dan kebersihan lingkungan.

2. METODE

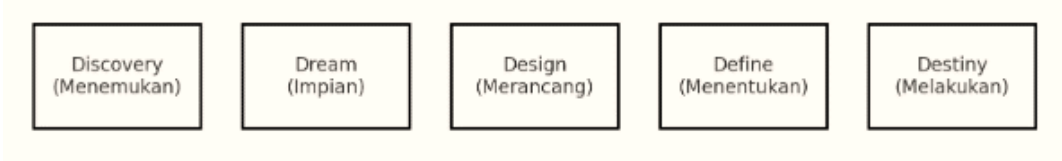
Program kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *ABCD (Asser-Based Community Development)*, yaitu suatu pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pada aset dan potensi lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat Desa Titik diharapkan dapat menjadi peran utama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, khususnya dalam pengelolaan sampah, kesadaran lingkungan dan mengurangi dampak anorganik yang sulit terurai.

Lokasi dan waktu pengabdian dilakukan di Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri selama bulan Juli-Agustus 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki permasalahan lingkungan berupa kurangnya kesadaran masyarakat terhadap jenis sampah anorganik dan dampaknya bagi lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mengetahui kondisi lingkungan, wawancara, dan diskusi kelompok. Dalam metode ABCD terdapat lima langkah untuk melakukan pendampingan yaitu, *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan) dan *destiny* (melakukan).

Langkah-langkah Metode ABCD adalah: *Discovery* (Menemukan). Tahap pertama adalah mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sosial. *Dream* (Impian). Pada tahap kedua ini dilakukan identifikasi aset yang dimiliki oleh masyarakat. Tahap ini dapat dilakukan dengan komunikasi dengan masyarakat untuk mengetahui impian dan keinginan masyarakat. Dalam lokakarya bersana melalui media edukasi berupa plang yang memuat informasi lama terurainya sampah anorganik. *Design* (Merancang). Setelah mengetahui aset, impian dan keinginan masyarakat. Langkah selanjutnya adalah perancangan bentuk dan isi plang. Informasi yang ditampilkan berupa jenis sampah dan waktu terurai, disertai dengan gambarnya. *Define* (Menentukan). Pada tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan, yaitu pembuatan dan pemasangan plang di lokasi yang strategis. Proses dilakukan secara gotong royong dan melibatkan masyarakat. *Destiny*

(Melakukan). Tahap terakhir yaitu, pemanfaatan hasil dan melaksanakan program yang telah disepakati untuk memenuhi impian warga.

Gambar 1. Tahapan pembuatan plang sampah model pengabdian ABCD



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri bertujuan untuk memberikan dampak positif berupa nilai tambah dalam aspek ekonomi, kebijakan, maupun perubahan perilaku sosial. Salah satu bentuk nyata dari pengabdian ini adalah program pembuatan plang informasi tentang waktu urai sampah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tidak membuang sampah sembarangan, dan telah menunjukkan hasil yang cukup berhasil. Sampah anorganik adalah jenis sampah yang berasal dari bahan non-hayati, seperti logam, plastik, karet, kaleng, kaca, dan sejenisnya. Umumnya, sampah ini sulit terurai secara alami oleh mikroorganisme. Namun, beberapa jenis sampah anorganik masih memiliki nilai ekonomis karena dapat didaur ulang atau dijual kembali, seperti botol plastik, stalofom, koran, dan kaleng. Meskipun demikian, sebagian besar sampah anorganik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai secara alami.



Gambar 2. Tahapan penyiapan plang

Pertama, Discovery (Menemukan). Pada tahapan discovery dimulai dengan melakukan observasi langsung terhadap lingkungan di Desa Titik. Ditemukan adanya tumpukan sampah yang berada di titik-titik tertentu, banyak sampah yang masih berserakan, Sebagian Masyarakat ada yang membakar sampah dan membuangnya tidak pada tempatnya. Dapat disimpulkan bahwa Masyarakat kurang memiliki kesadaran mengenai pembuangan sampah.

Kedua, Dream (Impian). Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa Masyarakat masih membuang sampah sembarangan tanpa memikirkan berapa lama sampah tersebut terurai. Masalah tersebut bisa diselesaikan jika Masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya pemilahan sampah dan lama teturainya sampah. Pada masalah ini warga menyampaikan keinginan untuk memiliki media edukasi yang informasinya mudah diakses oleh semua kalangan, dengan itu plang edukasi menjadi pilihan dengan alasan praktis dan bisa dipasang di lokasi yang strategis.

Ketiga, Design (Merancang). Pemasangan plang sampah terurai dimulai dengan melakukan kelayakan untuk menentukan Lokasi strategis pemasangan plang yang dapat diakses oleh banyak orang. Membuat desain grafis plang yang menarik dan informatif, menyampaikan pesan tentang lamanya waktu terurai sampah anorganik. Menyiapkan peralatan seperti kayu, paku, palu, cat warna coklat, cat pilox, lakban, kertas, dan sampah yang tidak bisa di daur ulang atau lamanya terurai. Mencetak desain grafis pada bahan yang telah dipilih dengan kualitas yang bagus. Pada pengerjaan dan pemotongan bahan sesuai dengan desain.

Keempat, Define (Menentukan). Mengajak masyarakat untuk terlibat dalam proses pembuatan dan pemasangan plang atau mendukungnya melalui sumbangan. Memilih lokasi pemasangan plang yang mudah dilihat dan dijangkau oleh Masyarakat. Melakukan pemasangan plang dengan aman dan kokoh, menggunakan peralatan dan teknik yang sesuai.

Menurut Mallapiang *et al.* (2020) mengatakan tahapan ini mencerminkan keterlibatan aktif komunitas dalam pelaksanaan program yang sangat penting menciptakan dampak berkelanjutan.

Kelima, Destiny (Melakukan). Pada tanggal 7 Agustus 2024 kami memasang plang edukasi lamanya terurai tersebut ke tempat yang sudah di tentukan. Tempat plang edukasi lamanya terurai berada pada di belakang balai desa lebih tepatnya bersampingan dengan TPS (Tempat Pembuangan Sampah). Pada pembuatan plang sampah terurai di Desa Titik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan pola hidup Masyarakat setempat. Serta sebagai pengingat akan pentingnya segregasi dan pengelolaan sampah secara bijak. Dengan adanya plang ini, masyarakat menjadi lebih sadar akan keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan nilai ekonomis limbah.



Gambar 3. Tahapan pemasangan plang

Program pembuatan plang edukasi waktu urai sampah di Desa Titik bisa dilihat sebagai salah satu strategi komunikasi lingkungan yang efektif. Menurut teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior, Ajzen, 1991), perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, plang edukasi berfungsi memperkuat sikap positif terhadap pengelolaan sampah dengan memberikan informasi faktual mengenai lamanya waktu sampah anorganik terurai. Ketika informasi tersebut disampaikan secara visual, masyarakat lebih mudah memahami dampak buruk jika sampah tidak dikelola dengan baik. Hal ini juga memengaruhi norma sosial, karena keberadaan plang di tempat umum membuat kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi lebih kuat.

Selain itu, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Chambers (1997), yaitu memanfaatkan potensi lokal dan melibatkan warga sebagai aktor utama. Melalui tahapan discovery hingga destiny, warga Desa Titik bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi ikut serta dalam merancang, membuat, dan memasang plang. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program, sehingga peluang keberlanjutan lebih tinggi. Menurut teori partisipasi Arnstein (1969), kegiatan ini mencerminkan bentuk partisipasi kolaboratif, di mana masyarakat tidak sekadar diajak hadir, tetapi terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan. Dengan demikian, plang yang terpasang bukan sekadar simbol, melainkan hasil kerja kolektif yang merepresentasikan kesepakatan sosial.

Dari perspektif ekologi sosial, keberadaan plang edukasi mengenai waktu urai sampah anorganik di Desa Titik berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Capra (2002) menekankan bahwa keberlanjutan hanya dapat dicapai ketika individu memahami keterkaitan antara tindakan sehari-hari dengan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Informasi visual mengenai lamanya waktu terurai sampah, seperti botol plastik yang memerlukan sekitar 400 tahun atau kaleng aluminium yang membutuhkan 80-200 tahun, memberikan pemahaman konkret kepada masyarakat tentang konsekuensi dari perilaku membuang sampah sembarangan. Informasi berbasis angka ini lebih mudah ditangkap oleh masyarakat karena menunjukkan besarnya masalah ekologis secara nyata, bukan sekadar konsep abstrak.

Selain memberikan informasi faktual, plang edukasi juga berfungsi sebagai instrumen perubahan perilaku yang sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977). Menurut teori ini, manusia belajar melalui observasi, pengalaman, dan penguatan sosial. Plang yang dipasang di ruang publik berfungsi sebagai pengingat kolektif, sehingga perilaku menjaga lingkungan lebih mudah terbentuk karena adanya stimulus visual yang konsisten. Dengan demikian, perilaku membuang sampah pada tempatnya tidak hanya muncul dari kesadaran individu, tetapi juga diperkuat oleh norma sosial baru yang terbentuk dalam masyarakat. Kehadiran plang di titik strategis desa menjadikan edukasi ini bersifat inklusif karena dapat diakses oleh semua kalangan tanpa memandang tingkat pendidikan.



Gambar 4. Plang yang terpasang dan tim pengabdian

Di sisi lain, informasi yang menekankan nilai ekonomis dari sampah tertentu seperti plastik, kertas, dan kaleng selaras dengan konsep circular economy yang mengedepankan prinsip reduce, reuse, recycle. Menurut Ellen MacArthur Foundation (2015), pengelolaan sampah berbasis sirkular dapat meningkatkan efisiensi sumber daya sekaligus membuka peluang ekonomi baru. Dalam konteks Desa Titik, sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna mulai dilihat sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis melalui kegiatan daur ulang atau penjualan kembali. Dengan demikian, program plang edukasi tidak hanya berkontribusi pada aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Integrasi antara kesadaran ekologis dan peluang ekonomi ini menciptakan fondasi bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pembuatan plang edukasi lamanya sampah anorganik terurai berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Titik dalam pengelolaan sampah. Melalui metode ABCD, warga terlibat aktif mulai dari perencanaan hingga pemasangan plang. Media ini efektif memberikan informasi visual mengenai waktu urai berbagai jenis sampah, sehingga mendorong perilaku membuang sampah pada tempatnya dan meminimalkan pencemaran lingkungan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis aset lokal dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan sampah di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusnul Chotimah, (2020) "Pengelolaan Sampah dan Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kawasan Pantai Selatan Tulungagung". Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Didik Supriyanto, (2021) "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Re-Use, Recycle (Tps3R) Di Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto." *Jurnal Aksi Afirmasi*, vol. 2, no. 2.
- Helniana, H., Mulyani, S., Anisa, A., Ferdiansya, F., Sahar, B., Ambo, H., ... Kartomo, K. (2024). Menyulap Sampah Plastik Menjadi Spot Foto Menarik: Upaya Reduksi Sampah Dan Daya Tarik Wisata . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 224-230. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1329>
- Isak P. Siwa, (2023) "Pembuatan Plang Sampah Terurai Sebagai Sarana Edukasi Mengenai Lama Terurainya Sampah Anorganik Di Desa Limumir". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, No. 4.
- Lubis, D. I. D., Azizah Mutiara, Lubis, D. F., Waruwu, D. H., & Siburian, N. (2023). Sosialisasi dan Demonstrasi Pengolahan Sampah Sebagai Bahan Pengembangan Kreatifitas Anak Berbasis

- Lingkungan di Yayasan Al-Kahfi, Medan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 202–206. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.332>
- Lubis, R. A. (2023). “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal: Studi Pendekatan ABCD di Desa Tertinggal.” *Jurnal Pembangunan Sosial*, vol. 7, no. 2.
- Mutaqin, E. Z. (2025). Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi: Transformasi Limbah Menjadi Kompos, Lilin Aromaterapi, dan Ecobrick di Desa Gembyang. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2141>
- Permatananda, P. A. N. K., Pandit, I. G. S., Dewi, N. W. E. S., & Aryastuti, A. A. S. A. (2023). Pelatihan Pemilahan Sampah dan Eco Enzyme Guna Pengembangan dan Menggagas Rumah Kompos Menjadi Wahana Eduwisata Di Gianyar Bali. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 382–389. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.531>
- Ratnawati, S. R., & Saputri, S. M. (2023). Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos dengan Metode Takakura di Krajan Pulung, Ponorogo. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 575–605. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.1006>
- Rouf, M. A., Marlina, M., Habibi, M. K., Padliannor, M., Astuti, M., Rahman, Y. O., ... Widayanti, D. R. (2015). Pelatihan Praktis Pembuatan Pupuk Kompos sebagai Upaya Pengurangan Sampah Rumah Tangga. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 211–2016. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2258>
- Sartiah Yusran, (2024) “Pembuatan Plang Edukasi Lamanya Sampah Anorganik Terurai Di Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, No.1.
- Wasito, H., Nuryanti, N., Baroroh, H. N., Utami, V. V. F. R., Sholihat, N. K., Hasan, N., ... Sari, S. W. (2025). Optimalisasi Peran Sekolah dan Keluarga dalam Menumbuhkan Kesadaran Pengelolaan Sampah pada Anak Usia Dini. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 275–280. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2215>
- Wahyudi, R., Hosinatun, H., Nuroini, I., Azizah, I. F., Zahro, S. F., Sukma, Y. N., ... Rozaq, M. A. (2024). Menggerakkan Masyarakat Desa Ngetrep dalam Pengelolaan Sampah: Mendorong Budaya Kebersihan Berkelanjutan melalui Program Sedekah Rosok. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 371–376. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1603>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.